

gang kecil sebelah barat berdekatan dengan masjid yang masih tanah asli artinya pembangunan jalan di RT 5 RW 1 ini masih belum rata.

Gaya hidup masyarakat desa Tropodo sebagai mana layaknya masyarakat perkotaan. Mayoritas masyarakat Tropodo hidup dengan kecukupan, banyak yang sudah memiliki mobil, dan jika belanja lebih suka ke mall seperti UFO, Giant, Indomaret, Alfamaret. Dan jarang sekali yang suka belanja dipasaran yang terlihat belanja dipasaran hanya orang-orang yang sudah tua saja berumur sekitar 46 keatas, sedangkan bagi muda-mudinya lebih suka belanja ke mall.

Segi kerukunan, warga Tropodo sangat memelihara sekali tentang arti kerukunan, tidak hanya kepada warga asli atau pribumi tetapi dengan warga luar sendiri, masyarakat Tropodo sangat menghormatinya .Menurut ketua RT V di Tropodo, sampai sejauh ini masyarakat bisa menjaga dan mentaati peraturan meskipun dahulu sejak ada seorang waria yang membuka usaha salon di Tropodo ini sempat mengalami bentrokan, karena menurut warga waria tersebut bisa mengganggu ketentraman warga Tropodo.

Oleh karena itu masyarakat meminta agar waria tersebut tidak diperbolehkan tinggal apalagi membuka usaha salon di Tropodo ini,di khawatirkan jika waria itu tinggal di Tropodo ini, maka tidak mustahil pasti ada waria-waria lain yang akan tinggal di Tropodo ini juga, dan hal ini bagi dianggap akan dapat berdampak negatif bagi warga, disamping itu juga dikhawatirkan akan mempengaruhi pendapatan usaha salon-salon lain.

statusnya tetap dianggap laki-laki biasa karena KT dulu juga pernah menikah dengan wanita Bugan dan memiliki tiga orang anak dari perkawinannya itu.

Meskipun KT berperan sebagai waria juga sempat mendapat respon yang tidak mulus dari keluarga dan masyarakat, tetapi KT tetap konsisten dengan profesinya ini, karena dia menggeluti peran waria ini hanya sebagai alat mencari uang dan sekaligus sebagai hiburan. Ditambah lagi KT yang sudah cukup senior ini terpilih sebagai ketua orkes waria Surabaya, dan otomatis KT tidak bisa meninggalkan pekerjaan ini karena jika ditinggalkan dia akan kehilangan semua sahabat-sahabat wariannya.

Walaupun kadang kala anak-anaknya sering menegur KT , agar segera meninggalkan pekerjaan itu, tetapi KT tetap tidak mau dan karena hal ini, KT dan anak-anaknya juga kurang akrab. Meskipun demikian KT adalah seorang bapak dan dia juga memiliki tiga cucu, meskipun hubungan dengan anak-anaknya kurang harmonis tetapi KT tetap menjaga hubungan dengan para cucunya. Jika KT pulang kerumah tidak lupa ketiga cucunya ini dibelikan jajan, mainan dan pakaian.

Menurut Toyib anak KT mengatakan:

“Bapak itu sebenarnya orangnya tekun mbak kalau bekerja, tetapi karena sejak kecil bapak selalu ikut acara ludruk apalagi bapak juga memainkan sebagai seorang perempuan, lama-lama sikap bapak jadi seperti itu, Sekarang saja tiap kali pulang kerumah selalu yang dibawa bukannya kebutuhan buat keluarga, tetapi malah temen-temen banci. Kadang saya sebagai anaknya juga merasa tidak nyaman dengan bapak dan teman-temannya. Tapi harus bagaimana

keluar dari desanya untuk mencari hiburan seperti mencari pacar ke Sidoarjo atau Surabaya. Meskipun SK sendiri berprofesi sebagai seorang guru, tetapi apa yang sudah menjadi keinginannya harus terwujud. Untuk itu demi menjaga citra seorang guru SK rela jauh-jauh pergi meninggalkan desanya agar bias berkumpul dengan teman-teman wariannya jika hari libur tiba.

Hubungan SK dengan masyarakat Desa Sukomoro saat ini bisa dibidang harmonis, karena dengan profesinya sebagai guru TK dan guru SD, SK banyak dipercaya oleh masyarakat Sukomoro, karena SK orangnya ringan tangan, dan banyak remaja-remaja dari desa Sukomoro yang bersekolah di sekolah SD Puncu 03 Kediri dan juga TK miliknya.

Selama SK berada di Desa Tropodo SK menginap di rumah GN, SK sendiri kurang berinteraksi dengan warga, dia lebih akrab hanya kepada teman sesama wariannya saja. Dia jarang keluar dari rumah GN, dia Keluar hanya untuk urusan tertentu seperti mencari makan, pulsa dan rokok, setelah semuanya terpenuhi SK kembali ketempat GN lagi. Kadang kala kalau SK malas keluar biasanya SK hanya menyuruh anak tiri GN untuk membelikan apa yang SK minta. Akibatnya hubungan SK dengan masyarakat desa Tropodo kurang begitu mengenal.

Hubungan MS dengan warga Tropodo juga demikian, kurang akrab atau mengenal dengan warga Desa Tropodo, karena MS cenderung lebih suka ke Tropodo pada malam hari dari pada pagi atau siang hari. Dan setiap hendak berangkat ke Tropodo, MS selalu berpakaian tertutup,

mengenakan penutup muka , helm, bermake-up ala kadarnya tidak terlalu mencolok, agar tidak dicurigai oleh tetangga. Karena jika pagi MS harus beraktivitas mengajar anak didiknya, oleh karena itu MS hanya ada kesempatan berkumpul dengan teman-teman wariannya pada malam hari saja. Jikalau dia berpakaian layaknya perempuan asli pasti tetangga dekatnya akan mencurigainya, tetapi penampilannya dia tunjukkan pada malam hari, itu pun jika dia ke Tropodo saja.

Hubungan MS dengan keluarganya selama ini masih harmonis saja karena MS sampai sejauh ini identitas kewariaannya belum ada satu pun anggota keluarganya yang mengetahuinya. Sampai sejauh ini MS masih menyimpan rapat-rapat rahasia ini. Apalagi MS sudah tidak hidup serumah dengan keluarganya, di sudah memiliki rumah sendiri meskipun rumah itu belum sepenuhnya dibayar (ngridit).

Begitu juga hubungan MS dengan masyarakat Buduran, masih tetap harmonis, dan MS ini merupakan orang yang telah sukses dalam profesinya sebagai guru, sehingga masyarakat mau mensekolahkan anak-anak mereka di sekolah milki MS yaitu TK Negeri Alamanda. Apalagi identitas kewariaan MS belum ada yang mengetahuinya baik dikalangan guru ataupun anak didiknya. Mereka semua sampai sejauh ini belum mengetahui identitas kewariannya MS .

Terakhir informan yang berinisial TG juga demikian, dia masih menyimpan rapat-rapat pekerjaannya sebagai waria ini karena TG masih dalam proses, dilingkungan keluarga TG mengaku kalau keluarganya

belum mengetahui kalau TG ikut-ikutan menjadi waria, yang keluarganya ketahu kalau TG itu adalah seorang anak yang bekerja di pabrik sepatu dan mengekost di Sidoarjo. Jika TG pulang TG juga berperan sebagaimana aslinya yaitu sebagai laki-laki normal, sehingga hubungan TG dengan keluarganya masih dibidang harmonis meskipun TG jarang pulang ke rumah. Apalagi TG masih sering memberi uang kepada orang-tuanya .

Begitu juga dalam lingkungan Desa Mantup, TG dikenal orang yang bekerja di pabrik sepatu di Sidoarjo, bukan seorang waria, karena TG jarang pulang kedesaanya, akibatnya hubungan TG dengan masyarakat Mantup kurang akrab disebabkan TG terlalu sibuk dengan pekerjaanya yang ada di Sidoarjo.

Hubungan TG dengan masyarakat Tropodo, selama ini TG dianggap sebagai karyawan GN yaitu mengurus semua hal-hal yang berkenaan dengan salon seperti memotong rambut, rebonding, mencatok dan lain-lain. Interaksi TG lebih terlihat pada saat ada warga atau pelanggan yang ingin memotong rambut atau hal-hal yang berhubungan dengan salon. Menurut Mbak Nino seseorang yang sering datang kesalon Diva, bahwa :

“Para waria yang biasanya ada disalon itu orangnya ramah-ramah mbak dan lucu-lucu, apalagi mbak TG itu, dia dan teman-temannya enak diajak ngobrol. Jika ada pelayanan yang masih kurang memuaskan mereka mau dikomplain atau ditegur bahkan uang yang udah dikasih bisa saja dikembalikan jika ada kekeliruan pada pelanggan, mereka juga layaknya ibu-ibu kebiasaanya motong rambut sambil ngerumpi, saya pikir yang suka ngerumpi cuma perempuan ngak taunya waria juga lebih suka ngerumpi, apalagi

yang mengetahui bahwa mereka adalah waria. Para waria itu juga selama berperan menjadi waria di Desa Tropodo, mereka memiliki pekerjaan, seperti membuka salon, menyanyi dan lain-lain.

Tetapi jika mereka pulang kerumahnya mereka (waria) menunjukkan identitas atau simbol laki-laknya kepada keluarga dan masyarakat berdasarkan profesinya.

Seperti waria yang berinisial GN, meskipun GN sudah lama tinggal di Desa Tropodo, tetapi ketika hendak berkunjung kesaudaranya yang ada di Malang atau Solo, dia berganti peran sebagai laki-laki dan berpakaian layaknya seorang laki-laki. Tetapi ketika GN tinggal di Desa Tropodo, dia lebih menunjukkan simbol atau identitas kewariaannya, seperti cara bicara, gerak tubuh, dan pakaian. Apalagi selama tinggal di desa Tropodo, disamping dia berperan sebagai waria tetapi dia juga berperan sebagai orang tua asuh dan sekaligus pengusaha salon. Dan identitas kewariaannya ini sudah lama diketahui oleh keluarga dan masyarakat Desa Tropodo.

Kehidupan waria yang berinisial KT juga demikian, ketika KT berada di Tropodo, KT menunjukkan simbol atau identitas kewariaannya kepada masyarakat yaitu berpenampilan sebagaimana wanita, memakai gelang, cincin, memakai make-up dan berpakaian wanita dan lain-lain. Dan aktivitas yang KT kerjakan selama berperan menjadi waria di Desa Tropodo hanyalah menyanyi dan membantu bekerja disalon Diva milik GN.

Ketika KT kembali kerumahnya di Desa Bugar, KT lebih menunjukkan identitas atau simbol laki-laki biasa dihadapan keluarga dan masyarakat dan identitas kewariaanya sudah lama diketahui oleh keluarga dan masyarakat Desa Bugar, pekerjaannya selama dirumah adalah bekerja sebagai petani sawah membawa cangkul, sabit. Ketika musim tanam, tenaga dan waktunya dia habiskan untuk bekerja disawah. Disamping itu juga KT juga bekerja sebagai waria orkes dan dia sendiri yang mengetuainya.

Begitu juga halnya dengan waria yang berinisial SK, ketika dia berada di Desa Tropodo. SK berperan sebagai waria artinya SK lebih menunjukkan simbol atau identitas kewariaanya kepada masyarakat Tropodo, dan aktivitas yang dia lakukan selama di Desa Tropodo adalah berkumpul-kumpul dan menyanyi dengan teman-teman warianya. Begitu juga ketika SK berada didesanya yaitu Desa Sukomoro, SK juga menunjukkan simbol atau identitas kewariaanya kepada keluarga dan masyarakat Sukomoro, Sehingga identitas kewariaanya SK sudah diketahui oleh keluarga dan masyarakat Sukomoro.

Selama tinggal di Desa Sukomoro, SK berprofesi sebagai guru SD Negeri Puncu di Kediri dan sekaligus kepala Guru TK Salon Siska miliknya. Ketika mengajar, SK cenderung menggunakan simbol kewariaanya yaitu berpakaian wanita, memakai baju dinas sebagaimana baju yang dipakai oleh guru-guru sekolah, bersepatu hak tinggi dan rambut terurai panjang dan muka dipoles dengan make-up tipis, membawa laptop.

Dan mengajar murid-muridnya sebagaimana guru-guru perempuan pada umumnya.

Sama halnya dengan kehidupan waria yang berinisial MS, MS yang tinggal di Buduran yang juga berprofesi sebagai guru TK Negeri Alamanda, ketika dia berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat Buduran, MS lebih menunjukkan identitas atau simbol laki-lakinya, tetapi jika malam ketika MS berada di Desa Tropodo, MS menunjukkan simbol kewariaanya kepada masyarakat Tropodo dengan berpenampilan sebagaimana perempuan, bermake-up, memakai perhiasan, berpakaian perempuan dan lain-lain. Aktivitas yang dia lakukan ketika berada di Desa Tropodo hanyalah kumpul-kumpul dengan teman-teman warianya dan juga menyanyi.

Identitas kewariaanya MS sejauh ini belum diketahui oleh keluarga dan masyarakat Buduran. Apalagi MS yang berprofesi sebagai seorang guru, hal ini yang menyebabkan identitas kewariaan MS belum diketahui, apalagi setiap paginya MS selalu disibukkan dengan kegiatan mengajar murid-muridnya, sehingga keluarga dan masyarakat tidak mengetahui kalau MS sebenarnya juga seorang waria.

Begitu juga waria yang berinisial TG, TG yang selama ini bekerja sebagai karyawan pabrik sepatu di Sidoarjo, tetapi ketika dia berada di Desa Tropodo, TG juga berperan sebagai waria yaitu identitas atau simbol yang TG tunjukkan kepada masyarakat Desa Tropodo adalah waria, TG lebih suka bergaya dan berpenampilan seperti perempuan, berkomunikasi

dengan bahasa waria ketika dia bersama GN. Dan pekerjaan yang TG tekuni selama berperan menjadi waria di Desa Tropodo adalah sebagai karyawan salon Diva milik GN.

TG merupakan karyawan pabrik, selama bekerja di pabrik, TG menunjukkan simbol atau identitas laki-laknya kepada teman-teman sepabriknya, simbol yang dia gunakanpun yaitu berpakaian seragam pabrik sama halnya dengan karyawan-karyawan lainnya.

Ketika TG pulang kerumahnya yang di Lamongan Desa Mantup, TG berperan sebagai laki-laki biasa dan lebih menunjukkan simbol atau identitas laki-laknya kepada keluarga dan masyarakat Desa Mantup, karena selama menjadi waria TG masih merahasiakan identitas kewariaannya kepada keluarga dan masyarakat Mantup.

2. Hubungan Waria dengan Keluarga dan Masyarakat dengan Teori Interksionisme Simbolik

Kehadiran seorang waria dalam keluarga sangat tidak dikehendaki, karena dapat menimbulkan aib bagi keluarga, tetapi kenyataan yang terjadi memang ada beberapa keluarga yang anaknya sendiri bisa menjadi waria..

Waria yang hidup dengan dua identitas , berarti mereka juga mempunyai simbol-simbol yang berbeda pula, jika dia berperan sebagai waria maka dia memakai simbol berupa pakaian wanita sedangkan jika mereka berperan sebagai laki-laki biasa mereka menggunakan simbol berdasarkan profesinya. Jika dia berprofesi

manggung baik di Lamongan .maupun luar Lamongan, kadang juga sering mendapat undangan manggung di Surabaya biasanya di Dolly.

Pihak keluarga, yaitu putera-puteranya sudah tidak mempermasalahkan KT menjadi waria. Sehingga hubungan KT dengan keluarga masih bisa dikatakan harmonis, seminggu sekali KT selalu memanjakan cucu-cucunya, dengan membelikanya mainan, pakaian, dan lain-lain.

Relasi KT dengan masyarakat Desa Tropodo kurang begitu mengenal, hanya tetangga kanan kiri GN saja yang mengenal dengan KT. Tetapi masyarakat Desa Tropodo pada umumnya memandang kalau ada waria ditempat GN, mereka adalah teman-teman GN.dan masyarakat kurang begitu memperhatikan mereka.

Hubungan waria yang berinisial GN , bahwa selama ini keluarga GN masih menganggap GN sebagaimana laki-laki biasa, meskipun GN berperan sebagai orang tua asuh yang mengadopsi anak. Tetapi bagi masyarakat Desa Tropodo, GN dipandang sebagai waria, dan masyarakat memperlakukan GN sebagaimana wanita, Masyarakat Desa Tropodo cenderung lebih suka memanggil GN dengan panggilan “mbak” bukan mas, sepeti cerita ketua RT V:

“ Kalau mbak GN itu orangnya sangat peduli dengan orang lain, jika membawa pacarnya kerumahnya, mbak GN selalu izin dahulu kepada saya selaku ketua RT, dia juga sangat sayang kepada anak-anak kecil bahkan sampai sangat sayangnya, mbak GN ini mau mengadopsi dua anak sekaligus”

Selama hidup di Desa Tropodo, GN lebih memperlihatkan simbol kewariaanya ketika berinteraksi dengan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Tropodo memandang GN seorang perempuan sama dengan perempuan lainnya.

Ketika berinteraksi dalam lingkungan keluarga, GN lebih menunjukkan simbol atau identitas laki-lakinya, sehingga ketika berinteraksi dengan keluarga, keluarganya memperlakukan GN sebagaimana laki-laki biasa dan tetap memanggil GN dengan nama aslinya. Berbeda dengan masyarakat luar, selama berkunjung ke Solo atau Malang, GN dianggap laki-laki biasa bukan seorang waria.

Hubungan waria yang berinisial SK ketika berada di Desa Sukomoro Kediri, SK cenderung memperlihatkan identitas kewariaanya baik kepada keluarga dan juga masyarakat Sukomoro dan masyarakat Desa Tropodo.

Ketika SK berada di Desa Tropodo, masyarakat memandang SK sama halnya dengan GN yaitu waria, relasi SK dengan masyarakat Desa Tropodo kurang begitu akrab, karena SK jarang berada di Tropodo, karena kesibukannya mengajar di desanya, sehingga SK lebih kelihatan jika hari-hari libur saja.

Ketika SK berinteraksi dengan masyarakat Sukomoro, SK dipandang sebagai mana perempuan pada umumnya yang berprofesi sebagai guru di SD Negeri Puncu, dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat Desa Sukomoro, SK dikenal baik kepada anak

didiknya, seperti jika ada anak didiknya yang kesulitan biaya sekolah, SK mau membantunya.

SK sudah diperlakukan seperti perempuan pada umumnya, karena SK cenderung lebih nyaman berperan sebagai seorang perempuan, tetapi keluarga sudah menganggap kalau SK menjadi waria sudah biasa, artinya keluarga SK sudah tidak mempermasalahkannya lagi walaupun pada awalnya juga sempat ada konflik dengan keluarga.

SK sendiri juga memiliki sekolah TK yang bernama TK Salon Siska, yang baru saja dia buka. Dengan kerja kerasnya, banyak masyarakat Sukomoro yang mempercayai SK, sehingga putera-puterinya, mereka sekolahkan di TK Salon Siska milik SK ini.

Begitu juga halnya dengan waria yang berinisial MS, yang sama berprofesi dalam bidang mengajar, hanya saja MS mengajar di TK saja sekarang ini.

Selama berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat Buduran, MS lebih menunjukkan identitas laki-lakinya, simbol yang MS tunjukkan kepada keluarga dan masyarakat adalah laki-laki yang berprofesi sebagai guru, sehingga keluarga dan masyarakat Buduran menganggap MS hanyalah laki-laki biasa yang berprofesi sebagai guru. Keluarga dan masyarakat Buduran memperlakukan MS sebagaimana laki-laki yang berprofesi sebagai seorang guru.

Masyarakat Buduran mempercayai MS sebagai guru yang sudah sukses sehingga bisa membangun TK pribadi yang bernama TK

Negeri Alamanda. Dan banyak anak-anak dari masyarakat Buduran yang disekolahkan di TK Negeri Alamanda milik MS ini.

Selama ini MS selain berprofesi sebagai guru, MS juga berperan sebagai waria, ketika MS ke Desa Tropodo, tempat temannya GN tinggal, masyarakat Tropodo sendiri memandang MS sama dengan GN yaitu seorang waria, karena Simbol yang MS gunakan ketika berada di Desa Tropodo adalah waria.

Identitas kewariaannya MS sampai sejauh ini, keluarga dan masyarakat Buduran belum ada yang mengetahuinya. Sehingga keluarga dan masyarakat Buduran memandang MS sama seperti laki-laki pada umumnya bukan seorang waria, hal ini dikarenakan selama berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat Buduran, MS selalu menunjukkan simbol atau identitas laki-laknya yang berprofesi sebagai seorang guru.

Hubungan waria yang berinisial TG juga demikian, Selama ini hubungan TG dengan keluarganya cenderung harmonis, sebagaimana hubungan orang-tua dan anak, ketika TG pulang kerumahnya, TG berperan sebagai laki-laki biasa dan keluarga belum mengetahui kalau TG juga berperan sebagai waria, begitu pula dengan masyarakat Mantup, sehingga relasi dengan masyarakat biasa-biasa saja kurang begitu akrab karena TG lebih suka menghabiskan waktu di Desa Tropodo.

Ketika pulang ke Desa Mantup, TG selalu memberikan separuh gajinya kepada orang-tuanya .Dalam keluarga dan masyarakat Mantup, TG dikenal sebagai seorang yang bekerja di pabrik tidak lebih. Sehingga keluarga dan masyarakat Mantup memandang TG hanyalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Demikian jika TG kerja ke pabrik, TG dipandang sebagai laki-laki biasa yang bekerja sebagai karyawan pabrik karena simbol yang dia gunakan yaitu berpakaian seragam pabrik, sebagaimana karyawan-karyawan lain, sehingga teman-temannya juga beranggapan kalau TG adalah laki-laki biasa.

Padahal, disamping TG bekerja sebagai karyawan pabrik, TG juga bekerja di salon dan sekaligus berperan sebagai waria ketika TG berada di Desa Tropodo. Dan masyarakat Tropodo memperlakukan TG sebagaimana seorang wanita yang dipanggil dengan sebutan “mbak”.

Masyarakat Desa Tropodo sangat menyukai TG, karena TG yang ramah, murah senyum kepada pelanggan, GN pun juga demikian sampai salut dengan TG, karena keuletannya. Menurut GN, meskipun TG baru dikenalnya, tetapi TG orangnya patuh dan jujur dalam hal keuangan, sehingga GN amat mempercayainya.